

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Konsep

1. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi kognitif tingkat tinggi yang menjadi fokus utama dalam pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis dipandang sebagai kemampuan esensial yang memungkinkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas informasi, menilai keabsahan pengetahuan, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi tujuan penting dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran sejarah.

Secara konseptual, berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1962). Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, tetapi juga melibatkan pertimbangan rasional dan refleksi dalam mengambil keputusan. Ennis (2011) selanjutnya menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, serta menyusun penalaran yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.

Pemahaman mengenai berpikir kritis diperkuat melalui Delphi Report yang dikemukakan oleh Facione (1990; 2015). Menurut Facione, berpikir kritis merupakan proses kognitif yang terdiri atas enam keterampilan inti, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri (self-regulation). Keenam keterampilan tersebut membentuk suatu proses berpikir yang sistematis dan saling

berkaitan dalam menghadapi permasalahan yang kompleks. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik instrumen penelitian. Kerangka berpikir kritis yang dikembangkan Facione banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memberikan dasar konseptual yang jelas sekaligus bersifat operasional. Namun, dalam penelitian ini indikator yang digunakan dibatasi pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang disesuaikan dengan karakteristik instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda.

Dalam kajian mutakhir, berpikir kritis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai disposisi atau kecenderungan berpikir. Lai (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kombinasi antara kemampuan kognitif dan sikap intelektual, seperti keterbukaan terhadap gagasan baru, sikap skeptis yang sehat, serta kesediaan untuk merefleksikan dan merevisi pemahaman berdasarkan bukti. Pandangan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menantang secara intelektual.

Pada mata pelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat antar peristiwa, menilai keabsahan sumber sejarah, serta memahami berbagai pandangan atau interpretasi terhadap suatu peristiwa. Proses pembelajaran sejarah yang baik seharusnya mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif terhadap peristiwa yang dipelajari.

Sejumlah penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui desain pembelajaran yang tepat. Abrami et al. (2015) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan diskusi argumentatif, analisis

masalah, dan refleksi mendalam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Huber dan Kuncel (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menegaskan bahwa berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan fakta dan kronologi peristiwa masa lalu, tetapi juga melatih siswa untuk menginterpretasi informasi sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi keabsahan sumber, serta memahami perbedaan perspektif dalam menafsirkan peristiwa sejarah. Lebih dari itu, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah juga mencakup kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi berbasis bukti, menarik kesimpulan secara logis, serta merefleksikan makna peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya terbatas pada analisis, tetapi juga melibatkan proses evaluatif, argumentatif, dan reflektif secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengolah informasi sejarah secara rasional dan reflektif melalui proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta refleksi diri dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (1990; 2015) serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini

dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) **Interpretasi**, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan informasi sejarah, termasuk makna peristiwa, konsep, dan data sejarah (Facione, 2015).
- 2) **Analisis**, yaitu kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membedakan fakta dan opini, serta menganalisis permasalahan sejarah secara logis (Ennis, 2011).
- 3) **Evaluasi**, yaitu kemampuan siswa dalam menilai keabsahan sumber sejarah, kekuatan argumen, serta relevansi bukti yang digunakan dalam penafsiran sejarah (Facione, 2015; Wineburg, 2018).
- 4) **Inferensi**, yaitu kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan yang logis dan masuk akal berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia (Facione, 2015).

Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini digunakan indikator berpikir kritis menurut Facione, bukan konstruk historical thinking yang dikemukakan Wineburg (2018). Keduanya bersinggungan, namun merupakan konstruk yang berbeda: historical thinking mengacu pada proses berpikir seperti sejarawan yang lazim diukur melalui instrumen uraian atau wawancara, sedangkan berpikir kritis Facione bersifat lintas disiplin dan dapat dioperasionalkan melalui instrumen tes pilihan ganda berbasis stimulus. Aspek kesejarahan dalam penelitian ini tetap terjaga karena seluruh soal menggunakan stimulus berupa narasi dan sumber sejarah, serta indikator evaluasi secara langsung melatih siswa menilai keabsahan sumber yang merupakan inti dari keterampilan sejarawan menurut Wineburg (2018).

2. Hakikat Pendekatan Pembelajaran Deep Learning

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Melalui pendekatan pembelajaran ini, guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat

berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa serta kualitas proses dan hasil belajar, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan Pembelajaran Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman materi secara mendalam, bermakna, dan reflektif. Pendekatan ini dikembangkan sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara dangkal. Pembelajaran yang bersifat dangkal cenderung menghasilkan pemahaman sementara, di mana siswa hanya mampu mengingat informasi dalam jangka pendek tanpa memahami makna, hubungan antarkonsep, serta relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Secara konseptual, pembelajaran mendalam menekankan pentingnya pemahaman terhadap hubungan antar konsep. Bishop (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan individu membangun pemahaman yang terstruktur, hierarkis, dan saling berkaitan. Pengetahuan tidak dipahami sebagai informasi yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu kesatuan makna yang terintegrasi. Prinsip ini kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterlibatan kognitif yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan, konsep Deep Learning dikembangkan lebih lanjut oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan Pembelajaran Deep Learning mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Peran guru dalam pendekatan ini bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri dan kolaboratif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar

dan Menengah Republik Indonesia menjelaskan bahwa pendekatan Deep Learning bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan kualitas proses belajar. Dalam dokumen Pendekatan Deep Learning untuk Pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam dirumuskan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Meaningful learning menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan awal serta konteks kehidupan siswa. Mindful learning menekankan kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya melalui refleksi dan pemaknaan pembelajaran. Sementara itu, joyful learning menekankan terciptanya suasana belajar yang aman, positif, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pendekatan Pembelajaran Deep Learning juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori belajar konstruktivisme dan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari guru atau teman sebaya. Dalam pembelajaran Deep Learning, siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang secara kognitif, sementara guru memberikan dukungan atau scaffolding yang diperlukan agar siswa mampu menyelesaikan tugas tersebut. Dukungan ini kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa untuk berpikir dan belajar secara mandiri.

Dalam penerapannya di kelas, Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dilaksanakan melalui lima langkah pembelajaran yang saling berkesinambungan sebagai berikut:

- 1) Pemberian Konteks Permasalahan dan Tujuan Pembelajaran Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan menyajikan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan menyampaikan pertanyaan esensial (essential question) yang bersifat terbuka dan kontroversial misalnya,

"Mengapa proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi pada 17 Agustus 1945 dan bukan tanggal lain?" Guru juga menyajikan konteks permasalahan historis yang relevan dengan materi, seperti kutipan sumber sejarah atau dokumen otentik, untuk membangun makna awal dan memancing rasa ingin tahu serta keterlibatan kognitif siswa sejak awal pembelajaran.

2) Eksplorasi Informasi dan Sumber Belajar Siswa secara mandiri maupun berpasangan menggali informasi dari berbagai sumber belajar yang disediakan, seperti teks narasi sejarah, kutipan dokumen primer, foto atau rekaman sejarah, serta buku teks. Pada tahap ini, siswa didorong tidak hanya membaca, tetapi aktif mengidentifikasi fakta kunci, mengenali perspektif pengarang sumber, dan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari proses pembacaan.

3) Analisis dan Diskusi Siswa bekerja dalam kelompok kecil (3–4 orang) untuk menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Diskusi diarahkan pada: (a) identifikasi hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah, (b) perbandingan antara berbagai perspektif dalam sumber yang berbeda, dan (c) evaluasi keandalan dan relevansi sumber sejarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemancing berpikir (*probing questions*) untuk memperdalam analisis tanpa langsung memberikan jawaban.

4) Refleksi dan Pemaknaan Pembelajaran Siswa merefleksikan proses berpikir dan hasil diskusi yang telah dilalui. Pada tahap ini, setiap kelompok diminta menyusun kesimpulan sementara berbasis bukti dan menjelaskan alasan di balik kesimpulan tersebut. Guru membimbing siswa untuk mengaitkan temuan diskusi dengan konteks kehidupan masa kini yang relevan, sehingga pembelajaran sejarah tidak berhenti pada pemahaman peristiwa masa lalu.

5) Penerapan dan Penguatan Pemahaman Sebagai penutup, siswa menerapkan pemahaman yang diperoleh pada situasi atau pertanyaan

baru yang berbeda dari yang dibahas selama diskusi misalnya, menganalisis paralel antara peristiwa proklamasi dengan konteks kemerdekaan negara lain. Tahap ini bertujuan mengukur kemampuan transfer pemahaman (transfer of learning) sebagai indikator ketercapaian pembelajaran mendalam.

Melalui langkah-langkah tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir yang dilalui siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran sejarah, Pendekatan Pembelajaran Deep Learning memiliki relevansi yang kuat karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memahami peristiwa sejarah secara analitis dan reflektif. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal fakta sejarah, tetapi juga diajak menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi keabsahan sumber sejarah, serta memahami berbagai perspektif dalam menafsirkan peristiwa masa lalu. Lebih lanjut, pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada pemahaman peristiwa masa lalu, tetapi juga pada kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan masa kini yang kompleks. Melalui proses ini, sejarah tidak lagi dipahami sebagai kumpulan fakta yang bersifat statis, melainkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran historis dan menjadi landasan dalam menghadapi berbagai persoalan di abad ke-21.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning diimplementasikan melalui kegiatan analisis sumber sejarah terkait peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, diskusi mengenai hubungan sebab-akibat peristiwa, serta refleksi terhadap makna kemerdekaan dalam kehidupan masa kini. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami peristiwa secara faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara kontekstual dan reflektif.

Penting untuk ditegaskan bahwa Pendekatan Pembelajaran Deep Learning berbeda secara konseptual dari dua model pembelajaran yang seringkali dianggap serupa, yaitu Discovery Learning dan Problem-Based Learning (PBL). Discovery Learning yang dikembangkan oleh Bruner merupakan model pembelajaran dengan sintaks baku yang mengarahkan siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui proses investigasi dan inkuiri terbimbing. Tujuan utama Discovery Learning adalah penemuan pengetahuan baru (discovery) melalui eksplorasi, sedangkan peran guru adalah menyediakan stimulasi dan panduan penemuan. Deep Learning, sebaliknya, tidak terbatas pada proses penemuan. Deep Learning mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu pembangunan pemahaman mendalam yang dapat ditransfer, refleksi terhadap proses berpikir, pembelajaran bermakna, dan keterlibatan aktif-kolaboratif dimensi yang tidak seluruhnya ada dalam sintaks Discovery Learning. Demikian pula, PBL merupakan model pembelajaran dengan siklus baku yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang kompleks. PBL memiliki tahapan terstruktur mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian belajar, investigasi, pengembangan dan penyajian hasil, hingga evaluasi. Deep Learning, sebaliknya, merupakan pendekatan yang posisinya lebih luas dari sekadar model PBL sendiri dapat menjadi salah satu cara mengimplementasikan Deep Learning. Tujuan akhir Deep Learning bukan sekadar penyelesaian masalah, melainkan pembentukan representasi pengetahuan yang terstruktur, bermakna, dan dapat ditransfer ke konteks baru (Bishop, 2024). Dengan demikian, lima langkah pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan operasionalisasi dari prinsip-prinsip Pendekatan Deep Learning bukan replikasi sintaks PBL maupun Discovery Learning yang secara spesifik dirancang untuk mendorong pemahaman mendalam dan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual yang mendalam, serta

refleksi terhadap proses belajar. Dalam penelitian ini, Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang secara teoretis diduga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat (Y).

3. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan empiris penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian-penelitian tersebut dianalisis dengan tujuan mendukung hipotesis penelitian, serta menunjukkan posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini dalam konteks kajian yang telah ada.

1) Aan Suryana dan Jono (2025)

Aan Suryana dan Jono (2025) dalam jurnal berjudul *Paradigma Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21: Upaya Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* mengkaji penerapan paradigma *deep learning* dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan kualitatif studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *deep learning* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era abad ke-21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan analisis siswa, serta mengubah pembelajaran yang semula berorientasi pada hafalan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan erat dengan

pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menguji pengaruhnya secara empiris melalui desain eksperimen.

2) Julinda Siregar dkk. (2026)

Julinda Siregar, Achmad Firman Firdaus, Elisa Alawiyah, Nilam Purnamasari, Nurfitri Azijah, Reksa Oktaviani, dan Wulan Suci Chairunisak (2026) dalam jurnal berjudul Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah melalui metode studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui penguatan kemampuan berpikir historis, peningkatan partisipasi siswa, serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah dan berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur dan belum menguji secara langsung pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kuantitatif.

3) Ira Fatmawati (2025)

Ira Fatmawati (2025) dalam jurnal berjudul Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan *Deep Learning* Berbasis Digital untuk Gen Z mengkaji integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah berbasis digital dengan karakteristik

peserta didik generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan masa kini.

Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dapat memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sejarah. Namun, penelitian ini juga masih bersifat konseptual dan belum menguji hubungan variabel secara kuantitatif.

Berdasarkan telaah terhadap ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi pola kesamaan sekaligus celah penelitian (research gap) yang signifikan. Ketiga penelitian Aan Suryana dan Jono (2025), Julinda Siregar dkk. (2026), dan Ira Fatmawati (2025) memiliki kesamaan dalam mengkaji relevansi dan potensi Pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, ketiga penelitian tersebut dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research) dan studi literatur, sehingga belum menghasilkan bukti empiris yang diperoleh melalui pengujian langsung di kelas dengan desain eksperimen. Perbedaan utama penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada pendekatannya yang bersifat empiris-kuantitatif. Penelitian ini secara langsung menguji pengaruh Pendekatan Pembelajaran Deep Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran sejarah menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group Design dengan instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang terstandarisasi berdasarkan indikator Facione. Kebaruan (novelty) penelitian ini, dengan demikian, terletak pada penyediaan bukti empiris langsung (direct empirical evidence) mengenai efektivitas Pendekatan Deep Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bukti yang belum tersedia dalam kajian sebelumnya yang seluruhnya

bersifat konseptual dan teoretis.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, serta merefleksikan proses berpikir secara rasional. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa.

Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta refleksi terhadap proses belajar. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengolah, mengaitkan, dan menilai informasi melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan pemaknaan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar berlangsung secara bermakna dan mendorong keterlibatan kognitif siswa.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut analisis hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah, penafsiran sumber sejarah, diskusi berbagai sudut pandang, serta refleksi terhadap makna peristiwa masa lalu. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya kemampuan berpikir kritis. Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* memungkinkan siswa membangun pemahaman yang terstruktur dan bermakna sebagai fondasi, sehingga siswa selanjutnya mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara kritis. Dengan demikian, *Deep Learning* dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua konstruk yang berbeda namun memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas inilah yang mendasari posisi keduanya sebagai variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, dapat diasumsikan bahwa penerapan Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam

pembelajaran sejarah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Pendekatan Pembelajaran Deep Learning diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang secara teoretis diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat (Y).

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh Pendekatan Pembelajaran Deep Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Jakarta dalam pembelajaran sejarah.

